



Strengthening Character Education Values through Indonesian Culture, Language and Literature Approaches

Heru Pratikno

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia
heru.pratikno@unisba.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-11-2023
Disetujui: 23-11-2023

Kata Kunci:

Pendidikan karakter;
Pendekatan budaya;
Bahasa;
Sastra.

Keywords:

Values education;
Culture;
Language;
Literature approaches.

ABSTRAK

Abstrak: Kencangnya arus globalisasi dan westernisasi yang melanda bangsa Indonesia membuat pendidikan nilai dan karakter menjadi semakin tergerus. Hal itu dapat dibuktikan salah satunya dengan melihat semakin rendahnya kepribadian masyarakat terhadap penggunaan bahasa dan tutur katanya yang tidak santun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menelusuri faktor penyebab melunturnya nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Di samping itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan peran budaya, bahasa, dan sastra nusantara dalam mengokohkan pendidikan nilai dan karakter pada zaman serba teknologi ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat berdasarkan sumber data primer yang bersumber dari surat kabar online, yakni tempo.com. Jadi, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain pengaruh westernisasi, rendahnya pendidikan nilai dan karakter masyarakat juga disebabkan kurangnya mereka dalam mengapresiasi budaya lokal, bahasa daerah, dan sastra nusantara.

Abstract: The rapid flow of globalization and westernization that hit the Indonesian nation has made the value and character education increasingly eroded. This can be proven one of them by showing the low personality of the community in the use of language and speech that is not polite. Therefore, this study aims to strive for value and character education to form an early foundation. In addition, this study aims to explore the role of culture, language, and the archipelago era in strengthening value and character education in this technological age. Data collection in this research used listening and note-taking techniques based on primary data sources originating from online newspapers, namely tempo.com. So, the data analysis used in this research is a qualitative description. The results showed that in addition to the influence of westernization, the low value and character education of the community was also due to their lack of appreciation for local culture, regional languages, and Indonesian literature.

A. LATAR BELAKANG

Arus globalisasi yang masuk membuat pendidikan nilai dan karakter menjadi semakin tergerus. Ditambah lagi adanya westernisasi yang melanda bangsa Indonesia membuat masyarakat kehilangan jati diri bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan nilai dan karakter sejatinya harus diberikan kepada anak-anak peserta didik, mulai dari prasekolah, sekolah, dan pascasekolah. Namun, walaupun hal itu telah diberikan kepada mereka, ternyata masih banyak peserta didik yang perilakunya sangat jauh dari nilai-nilai pendidikan karakter (Bali, 2013).

Hal itu tecermin dari banyaknya sikap mereka yang mulai acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Mereka tidak lagi memiliki rasa sopan santun, budaya gotong royong, dan saling menolong di antara sesama (Heru Pratikno, 2023). Yang dipikirkan mereka hanyalah sikap individual, hedonis, bahkan apatis. Dengan begitu, yang akan terjadi pada mereka adalah lunturnya adat ketimuran dan budaya bangsa. Di samping itu, orang tua pun cenderung lebih mengedepankan gaya hidup anak

dan kecerdasan akademiknya daripada mementingkan budaya malu, antre, musyawarah, gotong royong, dan tata karma.

Melihat fenomena yang ada seperti itu, boleh dikatakan pendidikan nilai dan karakter pada diri anak adalah nol besar. Bahkan, apabila mereka melakukan perbuatan yang lebih parah dari yang disebutkan di atas, pendidikan nilai dan karakternya dianggap minus atau tidak berkarakter. Seseorang yang dikatakan berkarakter adalah ia mampu menyerap nilai-nilai karakter yang telah ada dalam masyarakat (Rohmah & Rahmawati, 2019).

Sekarang ini, banyak pemberitaan kriminal yang justru pelakunya adalah anak-anak dan para remaja. Hal itu benar-benar terjadi seperti yang dikutip dari koran daring, yakni *Tempo* pada 2016 silam dengan judul artikel "Dua Anak di Bawah Umur di Pangkalpinang Jadi Pembunuh". Dalam artikel tersebut diberitakan bahwa pelaku pembunuhan masih berusia 13 dan 15 tahun. Mereka tega menghabiskan nyawa korban lantaran sakit hati. Akan tetapi, tidak dijelaskan secara detail apa alasannya

tersebut. Namun, sakit hati yang terjadi pada seseorang bisa saja disebabkan ia merasa tidak senang akibat dihina dan dilukai hatinya. Setelah itu, muncullah rasa dendam, benci, dan kesal yang berlebihan pada dirinya. Penghinaan yang dilakukan itu dapat terjadi lantaran perkataan yang keluar darinya penuh unsur kejahatan berbahasa. Yang termasuk kejahatan berbahasa di antaranya adalah memaki, membentak, mengancam, dsb.

Padahal, apabila berbicara tentang bahasa, bangsa ini mempunyai budaya tegur sapa yang baik, misalnya, menyapa kawan bicara dengan sebutan penghormatan, seperti *Pak, Bu, Om, Mba*, dsb., tetapi tidak langsung menyebut nama. Selain itu, bahasa-bahasa daerah juga selalu mengajarkan dan mengedepankan untuk selalu memakai bahasa yang santun atau lemes bagi penuturnya. Namun demikian, rendahnya perilaku mereka tidak saja disebabkan semata-mata karena faktor berbahasa, tetapi juga diakibatkan rendahnya literasi mereka terhadap bacaan sastra. Akibatnya, anak tidak punya bahan referensi dan pesan moral yang baik dari sebuah karya sastra.

Berkaitan dengan problem sastra dalam masyarakat, penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang penulis angkat telah ditelusuri oleh Wardana pada 2021 dengan judul "Pantun sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Dalam artikel tersebut berisi penanaman nilai-nilai karakter dapat disisipkan dengan memberikan materi puisi lama, yakni pantun. Di dalam pantun terdapat nilai-nilai luhur warisan bangsa, seperti nilai agama dan budi pekerti (Wardana & Wardana, 2021).

Di samping itu, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pengaruh bahasa terhadap nilai pendidikan karakter pernah ditelaah oleh Pantu pada 2014 dengan judul artikel "Pendidikan Karakter dan Bahasa". Artikel tersebut berbicara tentang keterkaitan pendidikan karakter dengan pendidikan bahasa. Menurut Pantu & Luneto (2014), pendidikan bahasa termasuk sastra merupakan salah satu wahana membentuk karakter siswa dengan cara memotivasi peserta didik agar gemar membaca buku, salah satunya buku bacaan sastra.

Sementara itu, kajian ilmiah terdahulu yang berbicara tentang budaya dengan pendidikan karakter pernah diungkapkan oleh Nurabadi pada 2019 dengan judul "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Lingkungan Sekolah". Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa nilai-nilai budaya yang diterapkan di lingkungan sekolah dapat membentuk siswa menjadi disiplin. Penyemaian nilai-nilai karakter siswa yang berdisiplin harus diterapkan dengan pembiasaan kehidupan sehari-hari (Nurabadi, 2019).

Dari gambaran awal variabel di atas, perlu diketahui pengertian pendidikan karakter secara gamblang. Menurut Sudrajat (2011), pendidikan karakter dapat

didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk memengaruhi karakter siswa. Pada intinya, pendidikan karakter itu mampu membangun kepribadian agar bermanfaat untuk orang lain. Hal-hal yang dapat mendukung terciptanya pendidikan karakter di antaranya adalah melalui pendekatan budaya, bahasa, dan sastra. Ketiga komponen tersebut akan menjadi satu kekuatan yang utuh dalam membentuk kepribadian sang anak.

Dari segi bahasa, kepribadian seseorang akan terlihat ketika ia bertutur kata yang baik dan santun. Kesantunan berbahasa akan melibatkan nilai-nilai sosial dan budaya (Maryam et al., 2020). Ditegaskan pula oleh Pratikno (2020), terwujudnya kesantunan bahasa harus didukung dengan kekuatan pendidikan agama secara konsisten. Jadi, secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai percakapan atau perkataan yang baik dan sopan (Kemendikbud, 2019). Sementara itu, jika membahas budaya, hal itu perlu dilihat dahulu berdasarkan etimologinya agar maknanya semakin jelas.

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *Buddhi* yang berarti 'akal'. Selain itu, budaya dalam bahasa Latin disebut *Colere* yang artinya 'mengolah'. Jadi, dapat dikaitkan budaya dengan akal budi, pikiran, dan adat istiadat/kelakuan atau kebiasaan yang kekal dan turun-menurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan cara hidup dengan mengolah akal yang biasa dilakukan di suatu masyarakat dan diturunkan kepada generasinya. Maka dari itu, budaya akan menjadi dasar bagi segala aktivitas manusia yang dapat membuat kehidupan manusia menjadi bermanfaat (Nurabadi, 2019).

Komponen terakhir yang dapat mengubah perilaku anak adalah dengan sastra. Membicarakan sastra tentu membutuhkan waktu yang tak sebentar karena butuh perenungan, adaptasi, dan empati untuk larut ke dalamnya. Sastra harus mengakar pada budaya, yakni di mana karya itu dilahirkan dan siapa penikmat karya itu (Sukarto, 2019). Dengan sastra, kehidupan suatu budaya akan terlihat jelas. Jadi, sastra merupakan representasi kehidupan sekaligus yang mewarnai kehidupan (Mustaqim, 2018).

Dalam kondisi yang memprihatinkan ini, lembaga pendidikan harus lebih memprioritaskan dan menambah lagi muatan pembelajaran tentang nilai pendidikan karakter di dalam kurikulumnya. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah memberikan penguatan literasi melalui bacaan sastra-sastra nusantara kepada mereka. Dengan menerapkan hal itu diharapkan sikap, perilaku, dan tutur kata mereka akan menjadi lebih baik sehingga meminimalkan terjadinya konflik horizontal yang ada di dalam masyarakat. Itu artinya, bahasa, sastra, dan budaya nusantara punya kaitan erat dan berperan dalam

menumbuhkan pendidikan nilai dan karakter bangsa yang berkualitas.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan penelitian yang dimaksud adalah menelusuri faktor penyebab melunturnya nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Selain itu, penelitian ini pun bertujuan menelusuri peran budaya, bahasa, dan sastra nusantara dalam mengokohkan nilai pendidikan karakter pada zaman yang serba teknologi ini. Dengan begitu, harapan penelitian ini adalah orang tua akan semakin peduli terhadap pentingnya warisan budaya bangsa untuk memperbaiki pendidikan karakter bagi anaknya.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menekankan pada segi penemuan dan pemahaman terhadap fenomena tertentu (Pratikno, 2022). Itu berarti analisis yang dilakukan harus lebih dalam dan mendasar terhadap suatu fenomena yang ada. Tentunya, hal itu perlu didukung dengan teori-teori yang berkaitan dan relevan.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap, yakni mulai dari tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan penyusunan. Pada tahap persiapan, penulis menemukan dan mencari tau fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena itu adalah menurunnya nilai moral pada masyarakat. Setelah itu, penulis mulai merencanakan problem tersebut untuk ditindaklanjuti ke tahapan pelaksanaan pengolahan data atau analisis studi kasus dengan penalaran yang benar.

Karena data penelitiannya berdasarkan studi kasus, alat bantu atau instrumen penelitian untuk mendapatkan data tersebut adalah dengan cara mengumpulkan data di media massa. Media massa yang dijadikan sumber data adalah media massa secara daring, yakni *Tempo.com*. Fenomena sosial yang diberitakan oleh koran tersebut tentu harus didukung juga dengan artikel-artikel yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan problematika dan tujuan penelitian yang telah disebutkan pada bagian latar belakang di atas, penulis akan menguraikannya secara komprehensif satu per satu dalam bab ini. Permasalahan paling utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter yang mulai memudar di lingkungan anak. Kemunculan masalah tersebut tentu tak hadir begitu saja, tetapi pasti ada yang menyebabkannya. Dalam hal ini, penulis telah memetakan beberapa penyebab terjadinya problematika tersebut, yakni:

1. Arus globalisasi, modernisasi, dan weternisasi yang masif;

Pada zaman keterbukaan seperti sekarang ini, pengaruh asing tentu malah mudah masuk ke Indonesia dan semakin tidak terkontrol. Buktinya adalah menjamurnya budaya Korea, gaya hidup bebas, alkohol, narkoba, dan paham ekstrem. Contoh-contoh tersebut tidak dapat dilepaskan dari datangnya globalisasi, modernisasi, dan weternisasi. Ketiga istilah tersebut kadang membingungkan, namun ada keterkaitannya.

Bicara globalisasi tentu harus dilihat dari bentuk dasar katanya, yakni *global* yang berarti 'meliputi seluruh dunia'. Jadi, globalisasi adalah proses masuknya sesuatu ke ruang lingkup dunia, seperti televisi, internet, demokrasi, dll. Hal-hal seperti itu telah masuk ke setiap negara di penjuru dunia, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya globalisasi tersebut, anak-anak dapat dengan mudah mengakses apa pun. Namun, yang dikhawatirkan adalah hal-hal yang tidak pantas yang mereka akses, seperti pornografi, *games*, dan medsos yang berlebihan.

Akibatnya, mereka akan kecanduan dengan hal itu sehingga lupa akan kewajibannya sebagai anak dan siswa. Anak tidak lagi menuruti perintah orang tuanya ketika disuruh karena asyik bermain *game*. Kemudian, anak juga tidak pernah belajar dan mengerjakan tugas sekolah karena fokus dengan *gadget*-nya untuk bermedsos. Yang lebih berbahaya lagi adalah anak bisa menjadi pelaku atau korban kejahatan seksual akibat pornografi. Di situlah bukti bahwa telah terjadi degradasi moral pada anak.

Arus yang kedua adalah modernisasi yang asal katanya adalah modern. Modern memiliki arti 'terbaru; mutakhir'. Jadi, modernisasi adalah proses perubahan sikap dan mental warga masyarakat untuk dapat hidup lebih maju lagi sesuai tuntutan zaman. Apabila dilihat dari definisi tersebut, dengan adanya modernisasi, hal itu justru akan berdampak positif bagi kemajuan sebuah bangsa dan negara, misalnya, pemerintah melakukan modernisasi alutsista pertahanan.

Meskipun demikian, dampak terhadap masyarakat juga harus diperhatikan dari segi sosialnya. Sebagai contoh, di lapangan banyak sekali terjadi kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Belum lagi ditambah munculnya sikap materialistis dan rakus yang berlebihan. Akibatnya, korupsi merajalela di mana-mana sehingga yang kaya semakin kaya. Dengan begitu, tak menutup kemungkinan akan timbul kriminalitas yang tinggi akibat kecemburuan sosial si miskin terhadap si kaya.

Kekhawatiran yang terakhir adalah westernisasi yang sangat kuat menerjang generasi bangsa. Lalu, mengapa hal itu bisa menjadi kekhawatiran dan ancaman bangsa? Alasannya adalah kata westernisasi yang asal katanya *west* kemudian *western* memiliki arti kata 'barat'.

Sementara itu, bangsa Indonesia memiliki budaya timur yang sangat kental. Jadi, sangat jelas bahwa hal itu bertolak belakang dari segi pandangan, adat, dan budaya bangsa. Apalagi, kontradiksi itu akan tampak semakin jelas jika dicermati definisinya secara utuh tentang makna westernisasi.

Westernisasi merupakan peniruan gaya hidup atau budaya barat yang berlebihan sehingga masyarakat menganggap gaya hidup dari barat lebih tinggi dan bergengsi daripada budaya lokal. Jadi, westernisasi berarti 'pembayaran' karena ada upaya dengan sengaja mengambil dan meniru adat istiadat barat secara membabi buta. Akibatnya adalah generasi muda tidak lagi menghargai budaya nusantara; mereka lebih bangga memakai produk karya luar negeri. Dengan begitu, lambat laun sikap mereka akan berubah menjadi manusia yang arogan, sarkasme, dan culas. Di situlah nilai pendidikan karakter seseorang telah digadaikan dan dikorbankan untuk kepentingan pribadi.

2. Ketidakpedulian bahkan pembiaran orang tua serta pendidik;

Faktor kedua yang menjadi penyebab melunturnya nilai pendidikan karakter justru disebabkan orang tuanya sendiri bahkan pendidik atau gurunya. Dalam berbagai kesempatan, orang tua kadang mengalihkan perhatiannya kepada sang anak. Misalkan saja, anak selalu bertanya tentang sesuatu, tetapi orang tua tidak menanggapi malah menyuruhnya diam. Padahal, mereka sedang membutuhkan perhatian dan kasih sayangnya.

Dengan memperlakukan anak seperti itu, anak akan mencari kesenangan di luar kehidupan keluarganya. Karena kurangnya bimbingan orang tua, anak-anak akan melakukan apa saja, tanpa ia ketahui mana perilaku yang baik atau buruk. Anak tak peduli dengan perbuatan yang buruk itu karena orang tuanya pun tak memedulikannya. Akibatnya, perbuatan yang tidak benar itu akan terus berkelanjutan dilakukan oleh sang anak. Akhirnya, hal tersebut menjadi sesuatu yang sudah biasa melekat pada diri anak.

Maka dari itu, lagi-lagi nilai pendidikan karakter mereka menjadi tidak ada. Kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua mereka pun sama sekali tidak pernah terjadi. Bahkan, mereka malah semakin acuh tak acuh dengan apa yang diperintahkan orang tuanya. Malahan anak semakin kehilangan kepercayaannya terhadap orang tuanya sendiri. Mereka lebih memilih teman, tokoh, artis, dan idola lainnya daripada orang tua dan/atau gurunya. Dengan begitu, hubungan orang tua dengan sang anak menjadi tidak harmonis.

3. Dominasi media *online*;

Adanya perkembangan teknologi digital yang terjadi belakangan ini membuat tingkat penggunaan hp, laptop, dan komputer menjadi semakin meningkat. Ditambah lagi adanya pandemic Covid-19 yang membuat semua aspek kehidupan dipaksa *online*, termasuk pendidikan. Jadi, mau tidak mau dan suka tidak suka, anak harus belajar melalui perangkatnya masing-masing. Hal tersebut pun lama-kelamaan akan membuat seseorang menjadi kecanduan yang berlebihan, bahkan pemakaiannya pun tak terkendali dengan tidak mengenal waktu, tempat, dan suasana.

Andai saja penggunaan barang teknologi digital tersebut dipakai secara bijak untuk hal-hal yang positif, tentu hal itu tak menjadi persoalan. Namun demikian, kebanyakan dari mereka justru menggunakannya hanya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan negatif. Contohnya adalah mereka malah keseringan bermain *game*, menonton film, dan bermedia sosial. Dengan begitu, anak-anak menjadi malas untuk beraktivitas, bersikap cuek terhadap lingkungan sekitar, dan lebih individualistik.

4. Kurang mengapresiasi budaya lokal, bahasa daerah, dan sastra nusantara.

Kehadiran sastra daerah yang ada di nusantara ini justru tidak disambut baik oleh para anak juga orang tuanya. Mereka kurang antusias bahkan tidak mengapresiasi buku bacaan sastra tersebut. Padahal, banyak kandungan moral dan muatan kearifan lokal untuk bisa dibaca oleh anak-anak. Tanpa adanya bahan bacaan seperti itu, anak-anak menjadi kehilangan arah dan pegangan hidup dalam menentukan mana yang benar atau salah.

Rendahnya minat bacaan sastra pada diri anak-anak berdampak pula pada penggunaan bahasa mereka yang kurang baik. Bahasa yang digunakan anak-anak sangat tidak santun, seperti kasar, porno, dan sinis. Mereka pun tidak bisa menempatkan kepada siapa sedang berbicara, apakah lebih tua, seangkatan, atau lebih muda lawan bicaranya; bahasa yang mereka gunakan sama saja. Padahal, gaya bicara harus dibedakan kepada siapa sedang berbicara? Tentunya, kesantunan berbahasa harus diutamakan apalagi saat berbicara kepada orang yang lebih tua.

Begitu pula keberadaan budaya lokal yang sama sekali tidak dikenali oleh anak-anak masa kini. Mereka malah merasa asing bahkan aneh dengan kebudayaan nusantara, seperti wayang, reog, leak, dan ondel-ondel. Budaya yang ada di Indonesia beragam sekali jenisnya, mulai dari upacara adat, rumah adat, bahasa daerah, pakaian adat, cerita rakyat, makanan tradisional, lagu daerah, alat musik daerah, dan tarian daerah. Banyaknya kebudayaan tersebut seharusnya mau dikenali,

diapresiasi, dan dijaga oleh generasi sekarang agar mereka menjadi pewaris budaya bangsa.

Setelah mengetahui akar masalah luntarnya nilai-nilai pendidikan karakter pada anak, selanjutnya akan dibahas bagaimanakah pemecahannya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan agar persoalan tersebut dapat diminimalkan adalah melalui peran budaya, bahasa, dan sastra nusantara. Peran-peran tersebut dapat mengokohkan pendirian anak terhadap nilai pendidikan karakternya pada zaman serba teknologi ini. Berikut ini adalah peran budaya, bahasa, dan sastra nusantara dalam mengelola nilai pendidikan karakter.

a. Peran budaya nusantara dalam mengelola nilai pendidikan karakter

Dalam bahasa Sanskerta, budaya berasal dari kata *buddhi* yang artinya 'akal'. Dengan begitu, orang yang berbudaya seharusnya termasuk juga orang yang berakal. Budaya sering diidentikkan dengan kata *kultur* yang berarti 'kebudayaan atau adat istiadat'. Jadi, budaya dalam arti luas merupakan cara hidup yang biasa dilakukan di suatu masyarakat dan diturunkan kepada generasinya. Dengan adanya budaya, masyarakat akan hidup rukun dan terkendali dengan sesamanya karena terikat oleh aturan-aturan adat istiadat leluhurnya.

Banyaknya budaya yang berkembang di nusantara akan menjadikan kebudayaan bangsa semakin kuat dan hebat. Budaya nusantara memiliki peran fundamen dalam membentuk karakter bangsa. Pembentukan karakter bangsa sudah mengakar dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal itu telah mereka realisasikan dalam sikapnya yang ramah tamah, sopan santun, tepo seliro, dan gotong royong. Menurut (Nurabadi, 2019), semua itu termasuk ke dalam budaya positif. Perwujudan karakter yang demikian itu akan membuat masyarakat Indonesia semakin toleran dan bersatu padu.

Dengan demikian, karena pentingnya karakter bangsa tersebut, budaya-budaya nusantara sangat perlu dilestarikan dan diperkuat. Salah satu cara untuk mewujudkan hal itu adalah sangat diperlukannya pewaris budaya. Tujuan pewarisan budaya adalah untuk mengenalkan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup kepada individu agar tercipta keadaan yang tertib, tentram, dan harmonis dalam masyarakat (Fitriyani et al., 2015). Adanya hal tersebut dapat mengamankan dan meneruskan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada generasi penerus.

b. Peran bahasa nusantara dalam mengelola nilai pendidikan karakter

Sebelum adanya bahasa Indonesia di negara ini, tentunya hal itu tidak bisa dipisahkan dari peran serta bahasa-bahasa nusantara yang menjadi pelopor terbentuknya bahasa persatuan. Bahasa nusantara yang disebut juga sebagai bahasa daerah telah banyak mengajarkan kepada penuturnya tentang betapa pentingnya arti kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa itu merupakan salah satu fungsi bahasa yang digunakan sebagai basa-basi dalam budaya sosial (Habiburrahman, 2018). Kesantunan berbahasa sangat perlu diterapkan di dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan kerja. Hal itu dilakukan untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan hubungan antarsesama.

Bahasa daerah yang ada di nusantara juga memiliki kontribusi besar dalam memperkaya kosakata bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dari banyaknya kosakata bahasa daerah, seperti *unduh* (Jw), *amblas* (Jw), *teteh* (Sd), *ngaben* (Bl), dsb. Oleh karena itu, masyarakat harus bisa saling mengapresiasi antara penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya. Artinya, mereka harus bisa secara proporsional menggunakannya agar bahasanya tidak saling tumpang tindih.

Penutur bahasa daerah harus merasa bangga dengan bahasa ibu mereka. Bagi penutur bahasa daerah yang sama, mereka tidak boleh minder atau malu dengan bahasanya. Justru sebaliknya, mereka harus tetap menggunakan bahasa tersebut secara intensif dan masif di lingkungannya. Hal itu sangat perlu mereka terapkan agar keberadaan bahasa daerahnya tetap terjaga dan tidak punah. Apabila hal itu benar-benar terjadi, niscaya sikap pemertahanan dan rasa memiliki akan bahasa daerahnya melekat kuat dalam diri mereka.

Secara tidak langsung, bahasa daerah mempunyai peran yang sangat strategis dalam hal membentuk karakter pada diri si penuturnya. Pertama, gaya berbicara dan tutur katanya harus lebih santun apabila berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Tak hanya bahasanya saja yang santun, tetapi perilaku dan sikap mereka juga harus serupa menunjukkan gaya bahasanya karena sesungguhnya bahasa adalah cerminan kepribadian seseorang. Selain itu, penutur akan memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian dalam merawat keberadaan bahasa daerahnya.

Jadi, para penutur bahasa daerah akan saling menghargai perbedaan bahasa-bahasa yang ada di nusantara sehingga tak akan ada lagi kejahatan berbahasa, seperti kekerasan verbal, pencemaran nama baik, ujaran kebencian, dan pemberitaan bohong.

c. Peran sastra nusantara dalam mengelola nilai pendidikan karakter

Berbicara tentang sastra memang identik sekali dengan bahasa tulisan. Namun, perbedaannya adalah bahasa tulisan sastra itu tidak biasa, tetapi penuh estetika, eksotis, bermakna, unik, khas, imajinatif, konotatif, dan bermajas. Lantas mengapa demikian? karena bahasa sastra keluar dari hati, berdasarkan rasa, dan melibatkan empati. Oleh karena itu, tulisan sastra harus memiliki pesan moral di dalamnya sehingga ada hikmah yang dapat diambil bagi pembacanya. Selain itu, sastra juga mampu menjadi media dakwah yang manjur untuk saling berbagi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan edukasi. Dengan begitu, sastra pun mampu membentuk kepribadian diri menjadi lebih baik.

Perkembangan kesusastraan di nusantara terus mengalami dinamisasi, baik sastra daerah maupun sastra Indonesia. Oleh sebab itu, sastra daerah yang ada di nusantara perlu mendapatkan perhatian dan tempat khusus di masyarakat daerah agar keberadaannya tetap terjaga. Sastra daerah memiliki peran penting sebagai pengokoh nilai-nilai pendidikan karakter dalam segala aspek kehidupan. Maka dari itu, kesusastraan daerah wajib dikenalkan kepada siswa sejak dini, mulai dari jenjang PAUD sampai sekolah dasar. Mereka perlu mengetahui betapa banyaknya cerita rakyat di nusantara ini yang sangat heroik, imajinatif, dan bermoral. Sementara itu, periodisasi sastra Indonesia telah terklasifikasi dengan baik, mulai dari angkatan pujangga lama, Balai Pustaka, pujangga baru, 45, 60-an, 90-an, reformasi, dan 2000-an. Sepanjang perjalanan awal periode tersebut hingga sekarang telah banyak karya sastra yang dilahirkan oleh para sastrawan. Untuk itu, karya-karya tersebut seharusnya dapat menjadi bahan literasi bagi para siswa sekolah, khususnya tingkat menengah sampai mereka kuliah. Akibatnya, hal itu mampu memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter sepanjang kehidupan mereka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter yang mulai memudar belakangan ini yang terjadi di lingkungan anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah arus globalisasi, modernisasi, dan weternisasi yang masif; ketidakpedulian bahkan pembiaran orang tua serta pendidik; dominasi media *online* yang ekstrem; dan kurang mengapresiasi budaya lokal, bahasa daerah, dan sastra nusantara. Padahal, ketiga hal tersebut sangat erat kaitannya. Jadi, media untuk membuat sastra adalah bahasa, sementara budayalah yang menentukan nilai dari sastra itu. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Beberapa upaya yang dapat dilakukan agar persoalan tersebut dapat diminimalkan adalah melalui peran budaya, bahasa, dan sastra nusantara. Peran-peran tersebut dapat mengokohkan pendirian anak terhadap nilai pendidikan karakternya pada zaman yang serba teknologi ini. Apabila masyarakat mau menghargai budaya lokal, mengapresiasi sastra nusantara, dan menggunakan bahasa dengan santun; pendidikan nilai dan karakter akan mudah diterapkan di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada lembaga yang telah mendukung penelitian ini. Yang pertama adalah untuk Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan riset ini. Ucapan kedua ditujukan kepada LPPM Unisba yang telah mendanai riset ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bali, M. M. (2013). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 800. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3508>
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda. *SOSIETAS*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521>
- Habiburrahman, H. (2018). Kajian Sosiopragmatik Tentang Penggunaan Kategori Fatis Bahasa Sasak Dalam Kesantunan Tindak Tutur Masyarakat Lombok. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i1.301>
- Heru Pratikno. (2023). Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendekar*, 6(3), 229–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i3.16466>
- Kemendikbud. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Maryam, S., Mauludi, M. A. Al, Martiadi, M. D., Baskoro, F., Miftahul Falah, A., & Munawar, C. M. (2020). Pembinaan Literasi Dan Bahasa Santun Melalui Tujuh Pilar Budaya Cianjur. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(01), 13–19. <https://doi.org/10.30996/jpm17.v5i01.3245>
- Mustaqim, A. H. (2018). Komunikasi Sastra pada Puisi Selamat Tahun Baru Kawan Karya Mustofa Bisri. *Silampari Bisa:*

- Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2).
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.139>
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 92–99.
<https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p092>
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter Dan Bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153–170.
- Pratikno, H. (2020). Building Awareness Of Religious Education In Families In The Digital Age. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib Unisba*, 9(2), 59–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6287>
- Pratikno, H. (2022). Distinctive Marker '-an' on the Lingual Unit in Online Mass Media Diction. *Buletin Al-Turas*, 28(1), 45–58. <https://doi.org/10.15408/bat.v28i1.21477>
- Rohmah, N. N., & Rahmawati, E. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Da'i Berkepribadian Positif Pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Univeritas Muhammadiyah Mataram (Eksperimental Studi). *Al-'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 1.
<https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1256>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sukarto, K. A. (2019). Kritik Sastra Dan Implementasi Pengajaran. *Pujangga*, 4(1), 19.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.497>
- Wardana, A., & Wardana, A. (2021). Pantun Sebagai Media Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3).
<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2178>